

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pekerjaan dan lingkungan kerja merupakan penyebab penyakit kulit akibat kerja (*occupational dermatoses*). Penyakit akibat kerja yang paling sering ditemukan adalah penyakit kulit yaitu seluruh penyakit akibat kerja 40% diantaranya adalah penyakit kulit. Pada pekerja tetap insiden mencapai 7/10.000, rata-rata 2-10 hari per tahun kehilangan hari kerja dikarenakan harus cuti dari pekerjaannya hal ini tentunya akan mengakibatkan meningkatnya angka cuti sakit karena menurunnya produktivitas kerja (Marfiratur 2016).

Penyakit kulit semakin banyak mengalami perkembangan dan melalui data Profil Kesehatan Indonesia pada 2015 menyatakan bahwa penyakit kulit menduduki peringkat ketiga dari sepuluh penyakit banyaknya pada pasien rawat jalan di rumah sakit di seluruh Indonesia (Kemenkes RI 2016). Di Amerika Serikat, penyakit kulit dilaporkan sebagai gangguan kesehatan kerja yang paling umum pada tahun 1970 dan 1980-an. Jumlah penyakit ini melebihi 45% seluruh penyakit akibat kerja yang dilaporkan, akan tetapi angka yang dilaporkan diperkirakan masih sangat rendah dibandingkan jumlah penyakit yang sebenarnya. Di Swedia, penyakit kulit akibat kerja kurang lebih 50% dari semua penyakit pekerja yang sudah terdaftar. Prevalensi penyakit skabies di Brazil Amerika Selatan sebesar 18%, sedangkan di kota Benin Afrika Selatan mencapai 28,33%. Di kota Enugu Nigeria 13,55%, di pulau Pinang Malaysia 31% Sekarang ini, penyakit kulit semakin banyak mengalami perkembangan dan melalui data Profil Kesehatan Indonesia pada 2015 menyatakan bahwa penyakit kulit menduduki peringkat ketiga dari sepuluh penyakit banyaknya pada pasien rawat jalan di rumah sakit di seluruh Indonesia (Kemenkes RI 2016). Di Amerika Serikat, penyakit kulit dilaporkan sebagai gangguan kesehatan kerja yang paling umum pada tahun 1970 dan 1980-an. Jumlah penyakit ini melebihi 45% seluruh penyakit akibat kerja yang dilaporkan, akan tetapi angka yang dilaporkan diperkirakan masih sangat rendah dibandingkan jumlah penyakit yang sebenarnya. Di Swedia, penyakit kulit akibat kerja kurang lebih 50% dari semua penyakit pekerja yang sudah terdaftar. Prevalensi penyakit skabies di Brazil Amerika Selatan sebesar 18%, sedangkan di kota Benin Afrika Selatan mencapai 28,33%. Di kota Enugu Nigeria 13,55%, di pulau Pinang Malaysia 31% (Emodie et al. 2013)

Pedagang ikan merupakan orang-orang yang memiliki resiko mengalami penyakit kulit yang cukup tinggi. Di dalam menjalankan pekerjaannya, para pedagang ikan melakukan kontak langsung dengan air. Air merupakan bahan potensial iritan yang relatif mudah menembus melalui stratum korneum. Bila kulit sering terpapar air, stratum korneum akan menyusut dan mengakibatkan terjadinya dermatitis tangan (Behroozy & Keegel, 2014)

Terdapat 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor endogen meliputi faktor genetik, jenis kelamin, umur, etnis, lokasi kulit, dan riwayat atopi. Faktor eksogen meliputi sifat-sifat bahan kimia iritan (pH, keadaan fisik, konsentrasi, ukuran

molekul, jumlah, polarisasi, ionisasi, bahan pembawa dan kelarutan), karakteristik paparan (jumlah, konsentrasi, durasi, jenis kontak, paparan simultan terhadap iritan lainnya, dan interval setelah paparan sebelumnya), faktor lingkungan (suhu, dan kelembapan), faktor mekanik (tekanan, gesekan, atau abrasi), dan radiasi ultraviolet (UV) (Sularsito and Djuanda 2009).

Pedagang ikan umumnya bekerja di pasar tradisional. Di pasar tradisional barang-barang yang dijual bervariasi, umumnya menjual kebutuhan pokok dengan harga relatif murah dibandingkan dengan barang yang dijual di pasar modern. Untuk kebutuhan pokok barang-barang yang dijual masih segar dan belum mengalami *processing* seperti rotasi atau pilihan yang bagus-bagus, pembersih, *labeling* dan sebagainya. Masyarakat Indonesia masih banyak yang memanfaatkan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhannya. Pedagang ikan adalah salah satu pekerjaan yang memiliki risiko terkena penyakit kulit. Pedagang ikan dalam melakukan pekerjaannya sering kontak langsung dengan air. Air adalah bahan potensial iritan yang relatif mudah menembus melalui stratum korneum. Sering terpapar air mengakibatkan stratum korneum menyusut sehingga terjadi dermatitis tangan (Behroozy and Keegel 2014b).

Berdasarkan Penelitian Pangestu (2018) diperoleh gambaran hasil penelitian Para pedagang ikan mengalami keluhan gangguan kulit yang bervariasi di antaranya gatal, bersisik, berair dan bercak putih. Dari hasil penelitian, jenis keluhan gangguan kulit yang paling banyak dialami pedagang ikan adalah gatal sebanyak 32,0% sedangkan yang lainnya yaitu berair 24,0% bersisik 16,0% dan bercak putih 8,0%. Jenis keluhan gangguan kulit tersebut berada pada lokasi yang berbeda-beda yaitu jari, sela-sela jari dan telapak tangan. Pedagang banyak mengalami keluhan gangguan kulit yang berada pada sela-sela jari dan telapak tangan yaitu 36,0%.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruttina dkk (2018) menyatakan bahwa Penggunaan APD adalah salah satu cara yang efektif untuk menghindari pedagang ikan dari kontak langsung dengan bahan iritan dan alergen. Hasil analisis penggunaan APD pada pedagang ikan menunjukkan bahwa sebesar 55,9% pedagang ikan tidak menggunakan APD. Analisis hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian DKAK lebih banyak (44,7%) merupakan pedagang ikan yang tidak menggunakan APD. Sedangkan pedagang ikan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak (90%) merupakan pedagang ikan yang menggunakan APD. Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,002 sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan (Ruttina *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Lama paparan adalah lamanya waktu pekerja berkontak langsung dengan bahan penyebab gejala dermatitis kontak di tempat kerja yang dihitung berdasarkan jam/hari. Lama paparan tidak normal (> 8 jam), dengan jumlah 48 (60%) dan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki lama paparan normal ($= 8$ jam), dengan jumlah 32 (40%). Berdasarkan hasil Uji Statistik pada penelitian ini terdapat hubungan antara lamapaparan dengan keluhan subjektif gejala dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Mandonga dan Pasar Anduonohu Kota Kendari Tahun 2019 dengan nilai pvalue = (0,001) (Ahmad, Asfian, and Pratiwi 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2019) menunjukkan hasil analisis bivariat dengan nilai *p value* sebesar 0,000 yang berarti bahwa ada perbedaan proporsi keluhan gangguan kulit antara pedagang ikan dengan masa kerja = 6 tahun dengan pedagang ikan yang masa kerjanya > 6 tahun atau dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keluhan gangguan kulit pada pedagang dengan masa kerja (Siburian 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ruttina dkk (2018) menyatakan bahwa *Personal Hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak. Hasil analisis personal hygiene pada pedagang ikan menunjukkan bahwa sebesar 54,4% pedagang ikan memiliki *personal hygiene* yang tidak baik. Analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan DKAK menunjukkan bahwa pedagang ikan yang mengalami DKAK lebih banyak pada pedagang ikan yang memiliki *personal hygiene* yang tidak baik. Sedangkan pedagang ikan yang tidak mengalami DKAK lebih banyak pada pedagang ikan yang memiliki *personal hygiene* yang baik. Pada hasil uji statistik diperoleh *p-value* 0,001 hal ini berarti bahwa terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian DKAK pada pedagang ikan (Ruttina et al. 2018).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan kepada 15 pedagang ikan di Pasar tradisional Sukaramai. Para pedagang ikan menjual ikan laut dan ikan air tawar. Pedagang ikan menjual ikan mulai pagi hari sampai siang hari bahkan ada sebagian pedagang yang menjual ikan sampai sore hari tergantung dari ada tidaknya pembeli ikan yang datang. Proses kerja yang dilakukan oleh pedagang ikan adalah membersihkan sisik ikan, memotong ikan, dan membersihkan ikan dan kemudian dijual ke pembeli. Dalam sehari terkadang ikan yang di jual tidak habis terjual semuanya sehingga ikan disimpan oleh pedagang. Ikan air tawar biasanya di jual dalam kondisi hidup dan dibiarkan tetap hidup apabila ikan belum terjual habis, sedangkan ikan air laut akan di simpan di dalam wadah menggunakan es balok dan garam. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa hampir seluruh pedagang ikan tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaannya. Selain hal itu pedagang juga tidak terlalu memperhatikan kebersihan diri sesaat setelah pedagang memberi ikan kepada pembeli. Pedagang hanya membasuh tangan mereka dengan air tanpa membersihkannya dengan benar, sehingga masih banyak darah ataupun sisik ikan yang tertinggal pada tangan pedagang. Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa para pedagang mengalami keluhan gangguan kulit dengan keluhan-keluhan bervariasi diantaranya gatal, kemerahan, bersisik, kulit tangan pecah-pecah berbekas dan terkadang pedagang mengalami luka terkena ikan.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pedagang Ikan Di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu apa saja Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan

Gangguan Kulit Pada Pedagang Ikan Di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pedagang Ikan Di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan Penggunaan APD terhadap keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui hubungan Lama Paparan terhadap keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021
3. Untuk mengetahui hubungan Masa Kerja terhadap keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021
4. Untuk mengetahui hubungan Personal Hygiene terhadap keluhan gangguan kulit pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Sukaramai Kota Medan Tahun 2021

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1.4.1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana meningkatkan wawasan dan pengetahuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia dan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM).

1.4.2. Bagi Tempat Peneliti

Penelitian ini berguna bagi pedagang guna meningkatkan pengetahuan pedagang terkait masalah – masalah gangguan kulit yang dapat pedagang alami ketika mereka bekerja sehingga dengan penelitian ini dapat digunakan untuk peningkatan kesadaran pedagang dalam pencegahan penyakit kulit ataupun pencegahan masalah – masalah gangguan kulit yang pedagang alami.

1.4.3. Bagi Akademik

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan.